

Submission	Review Process	Revised	Accepted	Published
17-12-2021	18-12 s/d 19-01-2021	20-01-2021	28-01-2021	31-01-2021

*Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization, Vol. 2 No.1, Januari 2021 (68-80)*

**Published by: Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang**

## **Elite Agama dalam Pileg 2009-2014 : Analisis Terhadap Peran Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga**

**Muhammad Haikal Sani**

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: haikalsani63@gmail.com

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the processes and factors that made the transformation from a religious figure to a politician. The place of this research is in the Raudhatul Ulum Sakatiga Islamic Boarding School. This research uses data collection techniques through direct interviews with the three sources. This study uses a qualitative method. Based on the results of this study, it can be concluded that what influences the kiai at the Raudhatul Ulum Sakatiga Islamic Boarding School to enter the world of politics is because they have the concept of da'wah in life, because the Prophet Muhammad SAW is a role model for all human beings on this earth, not only to change human morals and to inviting people to convert to Islam, the Prophet Muhammad SAW also taught how to do politics properly, how to make policies that are truly for the benefit of the ummah. So as to make them motivated to enter the world of politics, plus for those who are blind to politics, this country will be the same as a country in the Middle East.

Keywords: *cleric, religious elite, politic*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan faktor-faktor yang membuat transformasinya dari tokoh agama menjadi politisi. Tempat penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulana data melalui wawancara langsung kepada ketiga narasumber. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi para kiai di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga untuk terjun ke dunia politik karena mereka memiliki konsep dakwah dalam kehidupan, karena Nabi Muhammad SAW menjadi panutan bagi seluruh ummat manusia di bumi ini,

bukan hanya untuk merubah akhlak manusia dan untuk mengajak manusia masuk Islam, Nabi Muhammad SAW pun mengajarkan bagaimana berpolitik yang benar, bagaimana cara membuat kebijakan yang benar-benar untuk kemaslahatan ummat. Sehingga membuat mereka termotivasi untuk terjun ke dunia politik, ditambah lagi bagi mereka yang buta terhadap politik maka negara ini akan sama seperti negara yang di timur tengah.

Keywords: *kiai, elit agama, politik*

## PENDAHULUAN

Saat ini kiai tidak hanya dominan dalam perkembangan sosial keagamaan masyarakat, namun juga terlibat dalam politik dan birokrasi. Peran ganda ini seringkali berpengaruh besar terhadap manajemen waktu, tenaga bahkan dalam pemikiran kiai, sehingga baik kiai maupun masyarakat yang tidak siap akan mengalami keterkejutan dalam hal pemahaman kondisi sosialnya. Maka kemudian yang menjadi pertanyaan besar adalah bagaimana pergeseran peran kiai tersebut berlangsung sehingga melandasi motivasi kiai dalam pilihan peran gandanya, Bagaimana para kiai yang terlibat peran ganda tersebut menjalankan fungsi sosialnya ditengah-tengah tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan Bagaimana masyarakat menempatkan sosok kiai yang menjalankan peran ganda dalam sosial kultural masyarakat yang juga mengalami perkembangan dalam berbagai sector. (Fikrah, 2015)

Sejak reformasi bergulir dan lebih tepatnya lagi Pada tahun 1950 Ulama dapat dikatakan sebagai *elit politik* dimulai dari desa maupun tingkat nasional, yang sebelumnya ulama hanya menempati organisasi sosioal politik yang hanya bernafaskan Islam dan kini mulai meluas. Dan dari sinilah sepak terjang kiai di dunia politik meningkat. Politik seolah menjadi keharusan yang tidak bisa dipisahkan. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa popularitas dunia politik yang dahulu dianggap tabu, sekarang mampu menggoda siapa pun untuk terjun dan terlibat di dalamnya. Tidak terkecuali para ulama dan kiai. Politik kiai berangkat dari dunia sosial dan kultur yang berbeda. Dalam sejarah perpolitikan nasional, politik kiai memiliki karakter yang berbeda-beda. Seperti Dikatakan Agus Hilman, setiap manuver politik para kiai selalu mengandung dua unsur sekaligus, sakral dan profane antara kejujuran, ketulusan dan kekuasaan. (Effendy, 2009)

Kepemimpinan kharismatik kiai ini sudah umum dikenali masyarakat. Pengaruh kiai yang kuat dimanfaatkan atau menjadi incaran para politisi untuk mendulang suara. Berbagai taktik dan strategi kampanye politik yang dijalankan partai politik biasanya tidak melupakan akan arti penting peran kiai sebagai *vote getter* terdepan dalam mengumpulkan suara pemilih. Apalagi, semenjak bergulirnya reformasi banyak partai mengusung azas Islam sebagai simbol dan landasan ideologis partai. Hal ini tampak sejalan dengan aktivitas kiai yang menyebar luaskan ajaran Islam. Tentu tidak dapat dihindari terjadi pemanfaatan kepemimpinan kiai di pesantren oleh para politisi baik yang mengusung azas Islam maupun nasionalis (*pragmatism*). Perkembangan politik praktis di Indonesia membawa sejumlah kiai terjun langsung maupun tidak langsung dalam kancah perpolitikan di Tanah Air.

Aspirasi politik kiai dimanfaatkan partai politik di tingkat nasional maupun lokal dalam setiap Pemilu. Alhasil, kiai dihadapkan pada dunia politik praktis yang sarat dengan ketidakpastian dan kepentingan. Hampir di setiap partai politik, figur kiai menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Dunia politik tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu, bahkan seakan akan telah menjadi sesuatu yang harus direbut dan diraih. Kiai telah mendapatkan lahan garapan yang baru, setelah sebelumnya lebih banyak mengurus masalah pesantren dan masyarakat secara langsung, kini telah beralih mengurus dunia politik yang secara otomatis telah menyedot energi para kiai.

Sebagian kiai punya peran ganda sejak dulu itu sudah ada, lalu apakah saat ini peran ganda tersebut kemudian menjadi persoalan, Namun jika simbol kiai yang sakral dan sangat dihormati oleh umat menjadi hilang begitu saja karena terlibat dalam permainan politik dan kekuasaan itu menjadi persoalan, maka dalam politik kiai akan memainkan peran moral yang terkait dengan kepentingan umum ke berbagai saluran politik, baik langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya realitas ini juga terjadi pada masa sebelum kemerdekaan, kiai punya peran penting dalam perlawanan penjajahan terutama dalam pembentukan Negara Republik Indonesia, sehingga kiai menjadi simbol solidaritas perjuangan ummat. Maka dalam konstelasi sejarah di Indonesia dapat dipahami bahwa kiai dengan sosial politiknya tidak dapat dipisahkan secara ekstrim. Namun bagaimana manuver politik kiai saat ini apakah muatannya beriringan dengan perjuangan sebelumnya, hal ini berlaku juga dalam percaturan perkiiaan di Indonesia, di mana adanya rekonstruksi politik telah menggeser garis perjuangan kiai seiring dengan perubahan dan perkembangan politik tanah air.

Dengan Demikian keterlibatan kiai dalam pentas politik di Indonesia sejak zaman Kesultanan Mataram dan pada masa penjajahan Belanda, kiai mempunyai peranan penting dalam perjuangan Hizbullah dan Sabilillah dimana pesantren menjadi tempat pelatihan para pejuang. Demikian juga dalam perjuangan kemerdekaan, para kiai banyak terlibat memperjuangkan meraih kemerdekaan Indonesia seperti Ahmad Dahlan, Ahmad Surkati, Ahmad Hassan, Agus Salim, Abdurrahman Wahid dan lain lain. Hal tersebut berarti, secara ideologis ajaran Islam melingkupi tidak hanya pada aspek ritual dan moral saja, tetapi juga pada nilai-nilai semua sisi kehidupan, baik dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, hukum, sosial, maupun persoalan politik.

Bahkan sebelum lahirnya Indonesia, politik itu sendiri sudah diperan Nabi Muhammad SAW secara tidak langsung, Nabi yang memiliki tugas suci yaitu sebagai pembawa risalah, dan beliau juga merupakan sosok negarawan sebagai kepala Negara, dimana dalam kepemimpinannya di Madinah beliau mampu menciptakan sebuah Negara yang adil dan sejahtera, karena mampu mendamaikan berbagai suku dan agama, dan beliau juga tidak memaksa orang untuk masuk ke agama Islam. memang banyak kalangan ulama yang berbeda persepsi mengenai hal tersebut. Karena secara tidak langsung beliau menyebut madinah sebagai Negara dan beliau tidak menyebut secara langsung sebagai kepala pemerintahan Madinah, namun dilihat secara kepribadian dan pola fikir beliau serta cara beliau mengurus dan menyatukan kepentingan suku-sukunyang ada di Madinah, dan ketika beliau membuat susatu perjanjian (Piagam Madinah) itu membuktikan sebuah kedemokrasian yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

## TINJAUAN LITERATUR

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang akan di bahas tentang beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian sebagai telaah dan bahan perbandingan. Sebagai bukti orisinalitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pada penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk melihat letak persamaan dan perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis Ahmad Ramdani jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Relasi Partai Politik dengan Pesantren Daruttafsir Kabupaten Bogor*”. tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana relasi partai dengan pesantren yang berlatar belakang adanya hubungan kekeluargaan. Dan bagaimana pesantren dapat mempengaruhi masyarakat untuk memenangkan pasangan tertentu.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis Salman Alparisi jurusan Politik Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berjudul “*Dinamika Santri dalam peta politik local di sumatera selatan (Studi Kasus Alumni Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung)*”. Tulisan ini menjelaskan fenomena kaum santri yang mengambil peran aktif dalam politik praktis sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis Akbar Fakhri Maulana jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang berjudul *Keterlibatan Ulama dan Politik (Studi Terhadap Peran Ulama dalam Kemenangan Idris Paradi pada Pemilu Kota Depok Tahun 2015)*. Skripsi ini membahas tentang keterlibatan ulama dalam memenangkan calon yaitu idris paradi, idris ini sendiri merupakan sosok ulama yang begitu terkenal dikalangan masyarakat Depok, sehingga begitu muda untuk meminta ulama lainnya untuk memberikan dukungan kepadanya.

*Keempat*, Jurnal yang di tulis Abdurrahman yang berjudul *Fenomena Kiai Dalam Dinamika Politik: Antara Gerakan Moral Dan Politik*. Didalam jurnal ini membahas tentang keterlibatan kiai didalam politik praktis berawal dari merosotnya citra *Elite Politik* dikalangan masyarakat sehingga banyak praktisi partai merekrut seorang kiai untuk dijadikan sebagai kader partai dengan tujuan untuk mengambil suara masyarakat. Dan banyak kiai yang menjadi *eksekutif* dan *legislatif*.

*Kelima*, Jurnal yang ditulis Ridwan Hasan yang berjudul “*Peranan Dan Sikap Transformasi Politik Ulama Dalam Menghadapi Pemilu di Aceh 2014*”, tulisan ini membahas tentang bertransformasinya ulama ke dunia politik. karena berawal dari banyaknya terror dan intimidasi dari caleg terhadap masyarakat, dan banyaknya juga ulama yang menjadi symbol penguasa sehingga citra ulama begitu buruk di masyarakat. Dan membuat banyak ulama dan cendekiawan muda muslim Aceh untuk mengarahkan masyarakat untuk memilih calon yang benar benar sesuai dengan syariat islam.

*Keenam*, Jurnal yang ditulis Iman Udin yang berjudul “*Ulama Dan Politik di Era Modern*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana relasi ulama dan politik di era modern sekarang ini dan bagaimana peran ulama dalam menyikapinya dalam perpektif dalam Islam.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama menjelaskan tentang Peran Tokoh Agama/Kiai yang ada di Indonesia serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga referensi tersebut dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya karena sistem pembahasannya hampir sama dengan penulis penelitian. Perbedaan penelitian adalah fokus masalah tempat penelitian terjadi pada Tokoh Agama/Kiai yang terjun ke dunia politik praktis dan objek penelitian dan terjadinya Transformasi Tokoh Agama ke dunia politik praktis. Periode relasi dalam penelitian ini dimulai tahun 2010 - sekarang.

Dari tinjauan pustaka di atas secara garis besar bahwa belum ada yang membahas secara khusus tentang Transformasi Tokoh Agama (Studi Kasus Kiai Pesantren di Kabupaten Ogan Ilir). Sedangkan tinjauan pustaka di atas untuk menentukan posisi tulisan dengan penelitian yang sudah ada. Konteks pembahasan yang dilakukan oleh para penulis tersebut di atas mempunyai cakupan yang luas mengenai Transformasi Tokoh Agama ke Politik Praktis. Maka penelitian yang dilakukan ini memfokuskan pada bidang mengenai Transformasi Tokoh Agama (Studi Kasus Kiai Pesantren di Kabupaten Ogan Ilir).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah kualitatif karena cocok diteliti dengan metode tersebut. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terjadi baik secara individu maupun kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan.

Proses penelitian ini menitikberatkan terhadap pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian dari para partisipan dalam hal ini yaitu mewawancarai tokoh agama/kiai di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yang dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu satu tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji tentang proses transformasi kiai pesantren yang ada di kabupaten Ogan Ilir yaitu di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Pesantren ini merupakan institusi Pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan telah banyak mengeluarkan Alumni. Dalam perkembangannya pengajar, ustadz atau tokoh agama/kiai banyak yang bertransformasi menjadi politisi. Dalam hal ini adalah terlibat dalam partai PKS, saat ini juga banyak tokoh agama yang menduduki jabatan-jabatan strategis di partai politik dan di jabatan-jabatan politik di instansi pemerintahan. Untuk itulah penelitian ini akan mengkaji bagaimana proses dan bagaimana latar belakang penyebab bertransformasinya tokoh agama menjadi seorang politisi.

### **Proses Transformasi Tokoh Agama Menjadi Politisi**

Sosok kiai di kalangan masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap sebagai indikator penting dalam hidup keberagamaan masyarakat. Kiai tidak hanya dianggap sebagai sosok pemimpin dalam masalah keagamaan saja, namun juga kiai dijadikan tempat diskusi dengan masyarakat baik masalah pemerintah ataupun

masalah keseharian yang dialami oleh masyarakat. Didesa biasanya kiai diminta untuk memberikan solusi baik itu masalah keluarga, Pendidikan, jodoh dan lain sebagainya.

Karena kiai dianggap memiliki kemampuan tinggi dalam ilmu agama, maka kiai dianggap sebagai sosok guru baik dalam ilmu bathin maupun ilmu zhohir. Kedudukan sosial kiai dianggap sangat tinggi sehingga kiai termasuk elit agama dan tokoh agama yang eksistensinya selalu diperhitungkan. Sebagai tokoh agama, kiai dianggap memiliki kharisma yang tinggi karena adanya hubungan strata sosial yang tetap dipertahankan dalam kompenen masyarakat. Suzanne keller memosisikan tokoh sebagai elit penentu sekaligus sebagai objek sosial, sehingga berada dalam kondisi tital hal : *Pertama*, mempunyai wewenang dan pengambilan keputusan. *Kedua*, sebagai pendukung kekuasaan moral. *Ketiga*, sebagai orang yang terkenal, berhasil dan berderajat. (Killer 1995)

Dengan segala eksistensi kiai dapat membuat banyak perubahan dan perkembangan dimasyarakat, bahkan ada pergeseran peran, baik dalam fungsi, tanggung jawab, kiprahnya juga pada mindsetnya. Pada dasarnya kiprah kiai tidak hanya dilihat dari kegairahannya dalam mentransformasikan nilai-nilai agama dalam kalangan masyarakat, akan tetapi juga pada gigihnya dalam perjuangan sosial politiknya saja. Melihat sosok kiai, maka yang ada dalam benak kita adalah : *Pertama*, sebagai penidir/pengasuh pondok pesantren, bahwa pesantren dapat dikatakan menjadi aspek yang hampir sselalu ada dalam perkembangan masyarakat terutama yang menyangkut pengaruh kiai. Kiai pesantren adalah mereka yang aktifitas kesehariannya mengajar ilmu-ilmu agama didalam pesantren, baik dalam lembaga pendidikan formal dan program-program pesantren lainnya. *Kedua*, sebagai guru tarekat, sebagai pemimpin kelompok pengajian. *Ketiga*, sebagai pembela ummat, sebagai da'i, dan lain sebagainya. (Achidsti, 2015)

Kiai dinilai memiliki sifat homogen bila dilihat seacara sekilas, jika dilihat secara seksama ternyata amat variatif. Perbedaan ini muncul disebabkan banyak faktor. Misalnya, dari perbedaan pandangan dan cara memahami ajaran agama itu sendiri, yang diakibatkan kehidupan mereka yang berbeda beda, baik kondisi ekonomi, dan juga faktor sosial politik. Ketika bermunculan asumsi dari sebagian masyarakat yang mulai berani mengkritisi sosok kyai, bahwa kyai dahulu sangat berbeda dengan kyai sekarang. Dulu, masyarakat tidak akan berani melontarkan kalimat kritik, karena dianggap sangat tidak sopan.

Terjadinya perubahan sosial di masyarakat disebabkan proses berlangsungnya transformasi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang diikuti oleh berbagai implikasi dibidang ekonomi, geografis, budaya dan psikologinya, baik secara individu maupun kelompok. Kiprah seorang kiai kemudian mau tidak mau harus terbentur dengan budaya masyarakat hedonis tersebut. Perjuangan kiai dituntut untuk lebih fleksibel dan akomodatif, namun juga diperlukan strategis dinamis agar dakwah agamanya bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Sebagai pusat dakwah kiai cukup andil dalam membentuk pola fikir dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kebijakan pemerintah sejak zaman kolonial belanda singa sat ini. Demikian halnya dengan peradaban melayu nusantara terdapat pada eksistensi kiai itu sendiri. Kiai dapat disebut aktor utama dari segala konsepsi sosial agamanya sekaligus menjadi institusi yang menjadi

penyebarannya, sehingga kiai memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan sosial, politik dan ekonomi terutama bagi masyarakat lokal. Kehadiran kiai diharapkan dapat memberikan perdamaian dan kesejukan yang dapat mendinginkan panasnya arus politik dalam kehidupan perpolitikan dan jalannya pemerintahan yang ada di Indonesia. (Usman, 2013)

Sebelum kemerdekaan memang realitanya kiai sangat berperan dalam membela negara dan melawan penjajahan terutama dalam pembentukan Negara Republik Indonesia, sehingga kiai dijadikan sebagai simbol solidaritas perjuangan umat Islam di Indonesia. Maka dalam konstelasi sejarah di Indonesia dapat dipahami bahwa kiai dengan sosial politiknya tidak dapat dipisahkan secara ekstrim. Namun bagaimana perjalanan politik kiai saat ini? apakah perjalanannya beriringan dengan perjuangan sebelumnya? Hail ini juga berlaku dalam percaturan perkuliaan di Indonesia, dimana adanya rekonstruksi politik telah menggeser garis perjuangan kiai seiring berjalannya perubahan dan perkembangan politik yang ada di tanah air saat ini. Kiai pun mulai bergeser atau dapat dibilang bertransformasi peran yang semulanya hanya sekedar seorang da'i atau pendakwah kini banyak kiai yang ikut terjun ke dunia politik praktis. (Abdullah, 1979)

### **Latar Belakang Tokoh Agama / Kiai Menjadi Politisi**

A. KH Thol'at Wafa Ahmad Lc (Pimpinan Pon-Pes Raudhatul Ulum / MPW PKS Sumsel)

Pada tahun 1986 beliau menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, akan tetapi pada tahun 2004 beliau tidak lagi menjabat sebagai pimpinan karena digantikan oleh KH. Karim Umar. Kemudian pada tahun 2010 beliau Kembali lagi dilantik sebagai Pimpinan Pesantren dan sampai saat ini.

Setelah pasca reformasi Indonesia KH. Thol'at Wafa Ahmad sudah mulai terjun ke dunia politik, sampai sekarang. Ia juga sebagai pendiri Partai PKS di Sumatera Selatan. Dan saat ini menjabat sebagai Ketua Majelis Pertimbangan Wilayah (MPW) Partai Keadilan Sosial (PKS). Politik itu adalah salah satu jalan untuk berdakwah dan bagaimana cara kita mengatur kekuasaan / negara agar bisa memberikan perlindungan terhadap rakyatnya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW Ketika hidup di Madinah. (Wafa, 2020)

Alasan KH. Thol'at Wafa terjun ke dunia politik karena, Pertama, selaku pribadi seorang muslim. Kedua, sebagai pribadi alim atau seorang ulama yang paham islam secara utuh. Dan Ketiga, saya seorang da'i yang harus menyuarakan kebenaran islam dan jangan disembunyikan apalagi di pelintir-pelintir. Kita harus sejujur mungkin. Kalau kita mencontoh Rosulullah bahwa beliau merupakan figur yang sangat menjadi panutan, teladan yang baik bagi umatnya Ketika beliau memimpin dan membangun kota Madinah.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa politik itu ialah dapat dibilang sebuah pertarungan yang abadi dalam merebut sebuah kekuasaan yang ada. sebaliknya dakwah pun terus bertarung untuk memperjuangkan yang *haq* dan melawan yang *bathil*. Dan pertarungan itu akan terus terjadi sampai hari kiamat. Menghadapi seperti ini lah

seharusnya pimpinan-pimpinan umat ini seharusnya hadir sebagai pemandu, sebagai pencerah, pencerdas dan mencerdaskan umat ini.

Jangan menjadi sebagai panggung politik, maksudnya hanya berteriak-teriak diatas panggung, tapi realitanya tidak terjadi apa yang dibicarakan, sehingga demikian ini lah membuat masyarakat itu beranggapan bahwa tokoh agama yang terjun kepolitik ini lah yang merusak perdamaian dan ketentraman umat. Contohnya banyak terjadi dilapangan Ketika kiai diundang dalam acara politik, baik itu kampanye dan lain sebagainya yang berkaitan dengan politik, pak kiai disuruh pakai baju putih, bersarung besorban dan disuruh duduk depan supaya masuk TV, dengan tujuan sebagai aksesoris politik dan pengikat suara umat saja.

Meskipun saat ini sebagai pimpinan pesantren, akan tetapi ia tidak pernah melibatkan Lembaga ini, baik didalamnya para karyawan, para asatidz/dan asatidzah, para santri-santri. Ketika saya berada dilingkungan pesantren ya saya akan memosisikan diri saya sebagai pimpinan seperti hal nya para pimpinan pesantren, dan Ketika saya diluar ya saya sebagai DPW PKS dan tanpa sidikitpun melibatkan Lembaga Pendidikan yang saya bina sekarang ini.

#### **B. Husnul Anam S.H.I (Ketua DPD PKS Kabupaten Ogan Ilir Dan Anggota Legislatif Kabupaten Ogan Ilir Periode 2019-2024)**

Ustadz Husnul Anam merupakan tenaga pendidik di PonPes Raudhatul Ulum sakatiga, Pada tahun 2000 ustadz Anam memulai terlibat langsung didunia perpolitikan dan mulai masuk struktur keanggotaan PKS dan juga pernah menjadi anggota DPRD Sumatera Selatan Periode 2009-2014.

Bergabung di PKS pada saat belum mencapai ambang batas presentasi untuk mencapai perolehan suara, namun kader PKS tetap bersosialisasi kepada masyarakat bahwa pentingnya berpolitik, dan insyaAllah partai ini dapat mengayomi masyarakat. Terutama masyarakat islam dan secara umum masyarakat non islam bahwa partai ini dapat memberikan pengayoman yang luar biasa. Bukan hanya itu, untuk Lembaga-lembaga islam juga dapat menjadikan partai ini sebagai payung hukum atau tempat menampung aspirasi masyarakat.

Ketika kita sudah berkomitmen untuk masuk kedalam agama Islam, maka kita harus masuk secara kaffah atau keseluruhan dan secara komprehensif. Kaffah ialah didalam nya ada ranah , politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya, itu semua diatur didalam agama Islam. Ketika kita hanya masuk Islam saja itu sangat mudah, yang susah itu ialah menjalankan ajaran agama Islam.

Ketika kita hidup didunia kita tidak luput dari yang namanya politik, akan tetapi politik bukan lah sebuah tujuan, akan tetapi politik merupakan sebuah sarana, bagaimana politik ini mampu membentuk sebuah pencapaian yang luar biasa sehingga nantinya rakyat pun tidak merasakan kerugian dan merasa dizholimi atas kebijakannyang ada. Semua orang islam ahrus berpolitik, akan tetapi tidak semuanya harus ikut berorganisasi dan bergabung dalam politik, tapi setidaknya mereka harus paham itu politik sehingga mereka

akan benar-benar mendukung partai yang mencapai sebuah kekuasaan yang akhirnya dapat mensejahterahkan masyarakat.

Ketika kita berbicara tentang politik maka tidak lepas dari kekuasaan. Dalam agama ada kekuasaan, sebagaimana kata Imam Al-ghazali "*agama dan kekuasaan adalah saudara*", karena kekuasaan ini lah yang mengatur berjalannya sebuah agama di negara tersebut. Maka harus butuh kekuasaan yang baik, karena kekuasaan ini lah yang mengatur dan mengendalikan berjalannya sebuah agama.

### C. Muhammad Ridho S.Ag (Mantan Anggota Legislatif Kabupaten Ogan Ilir 2009-2014)

Ustadz Ridho merupakan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Raudhtaul Ulum Sakatiga, dan juga merupakan kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum (MIRU). Ia juga pernah terpilih menjadi anggota DPRD pada periode 2009-2014. Setelah habis masa jabatan beliau Kembali menjabat sebagai Kepala Sekolah MIRU. Pada PILEG 2019-2024 tadi beliau Kembali dicalonkan sebagai Anggota DPRD Kabupaten Ogan Ilir Dapil 1 namun beliau kalah suara dengan dari sama-sama fraksi PKS yaitu ustadz Husnul Anam selaku Ketua DPD PKS Ogan Ilir.

Pada tahun 1989 Ustadz Ridho masuk di Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Radeh Fatah Palembang, yang mana saat ini sudah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, mengambil jurusan yang berkaitan dengan dakwah Fakultas Ushuluddin, saya tertarik dengan hal yang demikian karena kita ini pada dasarnya kita ini sebagai umat manusia yang pada dasarnya yang hidup bukan kita sendiri, tapi juga banak orang.

Dakwah merupakan keharusan dan kewajiban bagi setiap manusia. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW yaitu "*Ballighu 'anni walau ayah*" artinya sampaikan lah oleh mu walaupun satu ayat. Dari hadits ini tentunya dari hati yang paling dalam kita juga tidak hanya melihat sosok dari beberapa orang yang itulah kita lihat tapi kita juga ingin menyatu, berintegritas untuk dapat memberikan nilai-nilai kebaikan, dan mencegah dari nilai keburukan, karena agama sudah mengarahkan pada kita untuk mensyiarkan agama Allah dimuka bumi ini. (Ridho, 2020)

Politik adalah siyasah yang artinya untuk mecapai suatu tujuan, Ketika seorang tokoh baik yang terlibat di partai politik maupun tidak tergabung di partai politik namun mereka ikut juga berpolitik, yang artinya mereka juga ada sebuah visi dan misi yang ingin mereka capai tentunya harapan yang baik dan benar.

Ketika berbicara mengenai tokoh agama yang terjun kedunia politik tentunya pasti ada masyarakat yang suka maupun tidak suka, dan ada yang mengatakan bahwa sorang tokoh agama sebaiknya fokus di bidang agama saja dan seharusnya tidak terlibat didunia perpolitikan. Sebenarnya bagi seorang pendakwah ialah tugasnya untuk mensyiarkan agama Islam dari profesi apa saja, kalau dia seorang guru maka ia berdakwah lewat jadi seorang guru Ketika mengajar siswanya dikelas, begitupun dengan anggota legislatif dapat ikut berdakwah melalui parlemen anggota dewan, karena untuk berdakwah tidak hanya untuk profesi tertentu, karena apapun profesinya ia dapat membela dan menegakkan agama Allah SWT.

1. Ketika kita berbicara tentang politik maka tidak lepas dari kekuasaan. Dan dalam agama ada kekuasaan, sebagaimana kata Imam Al-ghazali “*agama dan kekuasaan adalah saudara*”, karena kekuasaan ini lah yang mengatur berjalannya sebuah agama di negara tersebut. Maka harus butuh kekuasaan yang baik, karena kekuasaan ini lah yang mengatur dan mengendalikan berjalannya sebuah agama.

Agama dan politik tidak bisa dipisahkan, karena agama merupakan tuntunan atau petunjuk bagi umat manusia. Erdogan pernah mengatakan, “*kalau orang-orang baik (islam) tidak berpolitik maka orang-orang jahat (yang bukan islam) akan menguasainya (politik)*”. Bahayanya kalau orang yang tidak faham Islam yang memimpin maka rusak lah dan umat Islam akan dijadikan korban demi kepentingan mereka, dan faktanya itu sudah terjadi sekarang ini.

Mungkin orang beranggapan bahwa ketika politik dan agama disatukan maka akan merusak dan membuat negara itu tidak maju dan berkembang, contoh nya negara kita Indonesia yang merupakan pendudukan muslim terbanyak di negara, akan tetapi negara ini tidak berkembang dan sulit untuk maju karena politik selalu didampingi dengan agama. Sedangkan Amerika yang mayoritas penduduknya bukan Islam, dan negara ini memisahkan agama dengan kekuasaan namun mereka dapat maju dengan sangat pesat, dan memiliki perbedaan teknologi yang sangat jauh dengan negara-negara Islam. Akan tetapi sebenarnya menurut saya mungkin secara *Zhohir* mereka memang memiliki semuanya, baik itu kemajuan ekonomi, sosial, politik, teknologi dan mereka dapat dibilang negara dengan pertahanan yang sangat kuat dan ditakuti. (Anam, 2020)

Sebenarnya menurut saya sebuah kemajuan itu bukan hanya dari ekonomi, politik, sosial dan teknologi, karena kemajuan yang sesungguhnya didalam Islam ialah menyangkup aspek kehidupan. Mungkin mereka memiliki segalanya, akan tetapi hati mereka resah dan tidak menikmati ketenangan jiwa. Contohnya di Amerika banyak sekali masyarakatnya yang bunuh diri, lompat dari gedung yang tinggi, menabrakkan diri ke mobil, itu karena mereka tidak memiliki nilai keimanan yang sangat tinggi sehingga *Bathin* mereka tidak memiliki ketenangan dan ketentraman. Akhirnya banyak dari mereka berbondong-bondong masuk agama Islam karena mereka merasakan yang namanya kedamaian dalam kehidupan.

Adapun faktor-faktor yang memotivasi para Tokoh Agama Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yang terlibat didunia politik salah satunya adalah sebagai ajang berdakwah. Karena itu, politik merupakan sebuah fasilitas sebagai ajang berdakwah, karena politik tidak lepas dalam kekuasaan dalam mengatur negara agar supaya bisa memberikan perlindungan terhadap rakyatnya. ketika kita mencontohi sosok Rosulullah yang pada saat itu hidup di kota Madinah, beliau pada saat itu hidup ditengah-tengah masyarakat yang heterogen dan majemuk. Ketika hidup ditengah-tengah masyarakat yang seperti itu tentunya membutuhkan aturan bagaimana cara mengelola wilayah yang pada saat itu di kota Madinah agar bisa kesejahteraan rakyatnya.

Dari kehidupan yang majemuk dikota Madinah itu lah sehingga keluarlah peraturan yang dibuat oleh Rosulullah SAW yang kita dengar dengan istilah Piagam Madinah. Didalamnya membahas tentang aturan dan perjanjian-parjanjian yang dibuat sedemikian rupa yang basisnya adalah aturan Islam dan bukan hanya sekedar untuk orang

Islam saja karena pada saat itu yang tinggal di kota Madinah banyak orang yang bukan Islam, seperti Yahudi, Majusi, Nasrani, dan lain sebagainya. Dan mereka siap untuk menerima aturan yang dibuat oleh Rosulullah SAW dan lebih dari itu, dan ternyata aturan itu dapat mensejahterakan mereka dan dapat membuat hidup mereka rukun dan damai didalamnya.

Nabi Muhammad hadir ditengah-tengah umat membuat sebuah visi kehidupan dari Allah SWT. Itu lah agama Islam, itu lah Islam yang *syamil*, Islam yang Ketika hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai Islam yang *Rahmatan Lil'aalamiin* yaitu Islam yang memberikan kasih sayang bagi seluruh umat manusia, bukan yang menyebarkan kerusakan, kehancuran bagi manusia. Ketika ada seorang tokoh agama atau kiai yang terjun ke dunia politik akan tetapi dia merusak, menjadikan agama sebagai alat kepentingan kelompok atau pribadi saja, berarti orang itu tidak membawakan visi misi Islam yang sesungguhnya.

Hal itu lah sesungguhnya yang dinamakan politik dalam konteks dakwah Islamiyah, selain dakwah kultural yang dilakukan oleh Rosulullah, beliau juga melakukan dakwah secara struktural. Dalam hal ini dapat dibuktikan ketika beliau berbicara dan mengambil perintah dalam menyampaikan pernyataan mengenai berhubungan dengan politik. (Mikail, 2015) Seperti bagaimana cara bersikap atau beretika terhadap lawan politik, kebijakan politik, perjanjian politik yang pernah dibuat oleh Rosulullah dan sejumlah instrument yang berkaitan dengan politik termasuk lah Piagam Madinah. Kita melakukan *imarah* yaitu pemakmuran suatu kawasan atau istilahnya *daulah islamiya* atau sebut saja negara lalu kita melakukan *riayah* yaitu mengayomi rakyatnya dan bagaimana mensejahterakan mereka.

Islam adalah agama yang *Syaamil* atau mencakup seluruhnya dan bukan saja urusan *Ubudiyah, Aqodiyah, Akhlaq*, akan tetapi islam juga mencakup seluruh aspek kehidupan, baik itu aspek ekonomi, budaya, sosial dan termasuk politik itu lah yang disebut islam totalitas. Karena politik tidak dapat dipisahkan dengan agama, dan Ketika ada orang yang beranggapan politik tidak boleh dikaitkan dengan agama maka itu lah yang disebut dengan sekuler, sama halnya apa yang terjadi di negara Turki yang pada waktu itu dibawah pimpinan Kemal Attaturk. Padahal agama itu sendiri untuk mengatur kehidupan manusia dengan manusia yang lainnya. Dan banyak orang menilai bahwa kiai berpolitik hanya sekedar untuk mencari keuntungan, kekuasaan dan mencari duit (uang) saja.

Setiap langkah yang terjadi pada kita itu merupakan hidayah dari Allah SWT. Didalam kehidupan kita mempunyai tugas masing-masing yang sesuai dengan kehendak hati kita, didunia ini ada Dokter namun ia juga seorang da'i, ada guru juga sebagai da'i dan ada seorang politikus namun ia juga sebagai da'i. semua da'i karena dimana pun kita berada makanya tugas seorang pendakwah harus ditampilkan. Maka ketika saya terjun ke dunia politik praktis saya merasa visi misi hidup saya dengan partai ini sangat cocok, karena partai ini merupakan partai dakwah. Karena partai ini menjadi sebuah fasilitas untuk mencapai sebuah tujuan, maka kita masuk didalamnya untuk bertujuan berdakwah dan kita memiliki payung hukum yang akan menjadi sebuah kekuatan bagi kita, karena ketika kita berdakwah tanpa payung hukum akan sulit bagi kita untuk melangkah ke arah yang lebih luas lagi.

## KESIMPULAN

Politik sangat penting karena politik berbicara tentang kekuasaan, jika kekuasaan dikuasai oleh orang kafir lalu bagaimana agama dapat berjalan dengan baik disuatu wilayah. Dan ketika umat Islam tidak mempunyai kesempatan berpolitik ini juga bahaya, contohnya, Negara Suriah yang dikuasai oleh orang syi'ah, yang menurut saya mereka beragamakan syi'i, dia menguasai Suriah dan mereka menyampaikan kepada rakyat Suriah bahwa kalian cukup lah hanya untuk beribadah dengan ta'at, khusyuk dan beribadah dengan masif. Kalian jangan berpolitik dan lain sebagainya. Ini merupakan cara penjajah untuk menjauhkan umat Islam dari politik.

Ini merupakan doktrin yang berbahaya bagi umat Islam, kenapa karena yang menentukan, yang *manage* serta mengendalikan sebuah sebuah negara adalah kekuasaan. Sehingga umat islam *Ahlussunnah waljama'ah* dibantai habis-habisan di Suriah oleh orang syi'ah, yang diakibatkan mereka lalai akan pentingnya politik sehingga kekuasaan dan orang-orang yang ada di Parlemen dikuasai oleh orang-orang syi'ah dan akhirnya mereka yang mengendalikan suriah sehingga mereka tidak dapat mempertahankan dan membela diri mereka.

Jika ada orang yang mengatakan politik itu tidak penting ini merupakan pola fikir penjajah untuk menjauhkan umat Islam sehingga mereka tidak berjuang dan ber *Ijtihad*. ketika kita Kembali kemasa lalu kita kan melihat bagaimana Ulama-ulama terdahulu tampil berjuang, ber *Ijtihad* dalam melawan penjajah dala rangkah memperebutkan kemedrdekaan Indonesia, ini merupakan bagian dari politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hilma, 2008. "analisis pada Centre for Sosial Analysis and Transformation (CSAT) di Jakarta". Jawa Pos Online.
- Anshoriy, HM Nasruddin, 2008, *Bangsa Gagal Mencari Identitas Kebangsaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Effendy, Bahtiar, 2009, *Islam dan Negara, Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Fikrah. 2015. Kiai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(1) : 14-16.
- Giddens, Anthony, 2010, *Teori Strukturasi, Dasar Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Terj, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, Nazaruddin, 1992, *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta : DPD Golkar.
- Hsubky, Badaruddin, 1995, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Imam Zamroni. 2017. Kekuasaan Juragan dan Kiai. *Karsa Jurnal Studi Keislaman*. 12(2) : 20-23.
- Lorenza, D. (2020). Elit Lokal Berbasis Pesantren Dalam Kontestasi Politik Di Kecamatan Banyuasin III Studi Pada Pencalonan Buya H.M Husni Thamrin Madani Tahun 2018. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(3), 184-198. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ampera.v1i3.7431>
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Safei, 2001, *Pengembangan masyarakat Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mikail, Kiki. "PEMILU DAN PARTAI POLITIK DI INDONESIA: Menanti Kebangkitan Partai Politik Islam Di Tahun 2019". *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 15, no. 1 (April 7, 2016): 107-148. Accessed February 7, 2021. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/444>.
- Noer, Deliar, 1965, *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Medan : Dwipa.
- Rifai, Mien Ahmad, 2007, *Manusia Madura: Pembawaan, Prilaku, Etos kerja*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sari, N. (2020). Kiyai dan Politik: Analisis Peran kiyai dalam Pilkada OKI 2018 Kecamatan SP Padang. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(3), 208-225. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ampera.v1i3.7428>